

Kajian Surat Adz Dzariyaat Ayat 56 Tentang Abd

Muhammad Nur Haris Asyrofi

Sekolah Tinggi Agama Islam Hidayatut Thullab (STAIHIT) Kediri

Email: muhammad.nur@staihitediri.ac.id

Abstract	Article Info
<p><i>Al-Qur'an adalah firman Allah yang masih terjaga eksistensi dan kemurniannya sampai sekarang. Salah satu kesitimewaan Al-Qur'an adalah turun dengan menggumnakan bahasa arab, Akibatnya bahasa Arab terus dipelajari hingga saat ini dengan tujuan diantaranya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman umat islam. Kita Semua tahu bahwa penafsir Al Qur'an sangat bervariasi dari segi bahasa yang digunakan serta kecenderungan dalam menjelaskan inti dari kandungan makna ayat ayat Al Qur'an. Sesuai dengan yang telah ditulis oleh para mufasir kebanyakan dari masih banyak yang belum memahami makna dari lafadz dan surat yang terkandung didalam al-Quran. Oleh karena itu mempelajari dan memahami alquran sangat penting. Tentu harus bersanad dan mengacu pada guru-guru yang ahli dan mufasir yang di kenal dan dipercaya kealimannya.</i></p> <p><i>Dalam kesempatan ini kami ingin membahas tentang penafsiran 'Abd dari berbagai pandangan ulama dan buku-buku tafsir. Pemahaman masyarakat tentang 'abd sangat bermacam-macam, diantaranya yaitu, ibadah, menyembah dan mengabdikan. Disini kami bermaksud mendeskripsikan Bagaimana penafsiran abd dalam Surat Adz Dzariyat ayat 56 menurut pandangan Departemen Agama, syeh Ibnu Kasir, dan Ustadz Quraish Shihab Serta karakteristik 'abd menurut mereka bertiga. Adapun judul yang dipilih dalam studi ini adalah Kajian Surat Adz Dzariyaat Ayat 56 tentang Abd. Penelitian ini dilakukan dengan Metode library research atau bersumber pada buku-buku tafsir, majalah maupun media yang mendukung dalam pencarian referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penafsiran menurut Departemen Agama R.I 'abd dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 adalah Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada Allah dan merendahkan diri, sedangkan menurut Syeh Ibnu Kasir Allah menciptakan mereka agar menyembah Allah, bukan karena Allah membutuhkan mereka, sedangkan menurut Quraish Shihab ialah Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncak karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang ia sembah.</i></p>	<p>Article History Received : 11-05-2023, Revised : 04-06-2023, Accepted : 29-06-2023</p> <p>Keywords: <i>Surat adz dzariyaat, Abd</i></p>

A. Latar Belakang Masalah

Mufassir Al Qur'an memiliki variasi yang beragam dalam menafsirkan Al Quran dari segi bahasa serta kecenderunagnna dalam menjelaskan inti dari kandungan makna didalam Al Qur'an. Contoh dalam menafsirkan bahasa arab 'abdun ada mufassir yang mengartikan dengan beribadah, menyembah dan mengabdikan. Keberagaman dalam penafsiran sebuah lafadz didalam Al Qur'an tentu mempengaruhi pemahaman bagi pembaca kitab tafsir. Dan juga bisa berpengaruh dalam penerapan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Mufasir dalam menjelaskan abd dalam posisinya sebagai manusia yang telah diciptakan dan dihidupkan oleh Allah tentu adalah bermakna penghambaan kepada Allah. Selain dari itu penciptaan manusia di dunia ini tidak lain adalah sebagai makhluk Allah yang bertempat di bumi dengan satu tujuan yaitu beribadan dan menghamba kepada

Allah.

Ada beberapa persepektif yang dijelaskan oleh para mufasir terkait makna 'abd ini, hingga menimbulkan masalah. Masalah tentang teka teki asal mula kehidupan yang memenuhi pikiran manusia sejak sejarah muncul. Berawal dari ungkapan di atas terkait dengan awal mula penciptaan manusia menurut beberapa tokoh ada yang sepakat bahwa penciptaan manusia adalah berbeda. Ada yang berpendapat bahwa penciptaan manusia berasal dari hasil karunia Allah semata dan ada juga yang berpendapat bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah.

Seperti yang terdapat pada QS. Al 'Alaq ayat 2, yang artinya Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Menurut tafsir Ibnu Katsir, di dalam ayat-ayat tersebut juga terdapat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Asal permulaan manusia adalah dari sperma yang bercampur dengan sel telur kemudian menjadi segumpal darah. Dari segumpal darah tersebut lalu berubah menjadi segumpal daging dan selanjutnya menjadi tulang kemudian pada tahapan-tahapan selanjutnya ditiupkan nyawa ke dalam jasad sekaligus diberikanlah kewajiban yang harus dilaksanakan di bumi setelah nanti dilahirkan.

Manusia hidup sebagai kategori makhluk hidup yang ditugasi menjadi 'abd di dunia mengandung beberapa unsur yang membentuknya. Sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Richard S. Young bahwa kehidupan hanyalah merupakan manifestasi dari sifat fisik dan kimiawi dari molekul- molekul yang membentuknya. Dari pernyataannya tersebut dapat diketahui bahwa cara pandang dari Richard S. Young adalah berdasar pada biologis tanpa memandang arti dan makna dari hidup itu sendiri.

Maksudnya dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya adalah keberadaan segala sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya dan ketiadaannya setelah itu. Semua itu menunjukkan adanya pelaku dan pencipta secara pasti, karena segala sesuatu tidak akan ada dengan sendirinya. Tetapi harus ada pencipta yang memiliki kekuasaan mutlak yang menciptakan segala sesuatu. Dialah yang disebut sebagai Rabb (tuhan) yang Nabi Ibrahim AS menyerukan ibadah hanya kepada-Nya semata, Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Teologi dan syariat adalah dua hal yang sangat penting. kedua ajaran itu membentuk keterkaitan, adanya suatu hubungan, saling berkorelasi hingga pada akhirnya membentuk suatu kesempurnaan. Kesenambungan keduanya dalam satu pola yang hidup. Teologi berperan dalam menata keyakinan sedangkan syariat memandu seorang hamba untuk melaksanakan ibadah fisik yang bisa diindra.

Praktik dari ilmu teologi dan syariat adalah bentuk mengaplikasikan perwujudan 'abd, yang pada praktek pelaksanaannya ibadah seorang hamba dapat dilihat dengan panca indra terkait dalam bentuk syariat. Dengan mengkorelasikan antara praktek ibadah dengan bentuk penghambaan yang sesungguhnya kepada Tuhan maka sempurnalah hakikat perwujudan 'abd.

Berdasarkan uraian diatas, menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti bagaimana sebenarnya pemahaman 'abd menurut beberapa symper diantaranya menurut Departemen Agama R.I, Syeh Ibnu Kasir, serta Profesor Quraish Shihab. Sebagaimana mufasir tersebut menulis dalam kitab tafsirnya Al Qur'an dan tafsirnya, Tafsir Ibnu Kasir, dan juga Tafsir al Mishbah.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam Jurnal ini peneliti menggunakan jenis penelitian library research atau biasa disebut dengan penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari literatur-

literatur baik berupa buku-buku tafsir, periodikal-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah, majalah yang diterbitkan secara berkala.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Data yang sudah tersedia tersebut peneliti ambil dari Al Qur'an, Kitab Tafsir dan buku-buku yang terkait masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa ayat Al-Quran dengan Metode analisis muqaran. Muqaran berasal dari bahasa arab qarana-yuqarinu-muqaranatan. Secara bahasa kata muqaran adalah satu metode menafsirkan Al Qur'an dengan menghimpun atau menggabungkan sesuatu terhadap suatu yang lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan secara menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an. Sedangkan secara terminologis Metode analisis muqaran adalah menafsirkan sekelompok ayat Al Qur'an atau sebagian ayat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antar ayat dengan hadis Nabi SAW, dan atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melihat Keterangan pada kitab tafsir Departemen Agama RI tentang makna surat adz dzariyat ayat 56 ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa setiap makhluk baik itu jin atau manusia wajib tunduk dan patuh kepada peraturan Allah, merendahkan diri sepenuhnya dalam artian tunduk terhadap kehendak Allah. Menerima apapun yang Allah takdirkan, manusia ada karena qudrohnya Allah dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Allah tentukan. Tidak ada satu makhluk pun dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat kecuali atas kehendak Allah. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia agar melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT.

Menurut Tafsir Ibnu Kasir tentang makna surat adz dzariyat ayat 56 ialah bahwa Sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia agar Allah memerintahkan mereka untuk menyembah Allah, bukan karena Allah membutuhkan mereka.

Sedangkan Profesor Quraish Shihab tidak hanya melihat dari satu ayat Adz Dzariyat 56 saja melainkan melihat rangkaian ayat dari ayat sebelumnya. Pada surat Adz Dzariyat ayat sebelumnya yaitu ayat 55 Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju kepada Allah kemudian dijelaskan pada ayat setelahnya yaitu ayat 56 dijelaskan mengapa manusia harus berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas menyatakan bahwa "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada Allah". Allah tidak menciptakan mereka (jin dan manusia) melainkan dengan tujuan memudahkan aktivitas mereka mengabdikan kepada Allah SWT. Profesor Quraish Shihab menjelaskan surat adz dzariyat ayat 56 tidak hanya menekankan pesan yang tekstualis saja tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan untuk beribadah adalah demi kepentingan manusia itu sendiri. Bukan kepentingan Allah, tidak ada manfaat yang kembali kepada Allah sedikitpun. Semua kebaikan dan manfaat yang menerima adalah hamba itu sendiri.

Beribadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan yang total disertai dengan adanya

rasa keagungan yang mendalam dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang ia sembah. Ibadah yang total merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu diberikan kepada yang memiliki kekuasaan mutlak. Begitu lebih kurang tulisan dari Syekh Muhammad Abduh. Ibadah terdiri dari ibadah murni (mahdhah) dan ibadah tidak murni (ghoiru mahdhah). Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah SWT bentuk, kadar, atau waktunya, seperti halnya shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdhah ialah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tidak ditentukan waktu, kadar dan bentuknya secara husus. Hubungan suami istri pun dapat menjadi ibadah, jika dilakukan sesuai tuntunan agama. Di dalam al Quran Allah memerintahkan agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yaitu sesuai dan sejalan dengan tuntunan dan petunjuk syariat. Profesor Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i yang memahami huruf lam pada ayat yang ditafsirkan ini dalam arti "agar supaya" yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama berpendapat bahwa sebuah tujuan apapun itu bentuknya merupakan suatu yang digunakan oleh pelaku untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna atau mengatasi kebutuhan-kebutuhan dan kekurangannya. Tentu hal ini mustahil bagi Allah swt karena Allah tidak memiliki kebutuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pada Allah yang perlu disempurnakan, karena Allah adalah dzat yang maha sempurna, tidak butuh atas apapun. Allah pasti menciptakan setiap makhluk dengan tujuan, tapi tujuan tersebut bukan untuk kepentingan Allah. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah dalam perbuatan Allah, tetapi dalam diri Allah, bukan diluar diri Allah. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada manusia atau ciptaan itu sendiri. Allah swt menciptakan manusia untuk memberinya pahala, yang memperoleh pahala itu adalah manusia itu sendiri, sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkan pajala atau ibadah dari manusia itu. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan dzat Allah Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan manusia dan jin karena Allah adalah dzat Yang Maha Agung.

Dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 berdasarkan tafsir yang dikeluarkan Departemen Agama R.I, Karakteristik 'abd adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd senantiasa tunduk kepada peraturan Tuhan Allah, merendahkan diri terhadap kehendak Allah dan menerima apa yang Allah takdirkan, karena mereka diciptakan atas kehendak Allah dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Allah tentukan.

Keterangan yang dapat diperoleh dari Surat Adz Dzariyat Ayat 56 tentang abd menurut penafsiran Ibnu Kasir, berdasarkan tafsir yang dikeluarkannya maka karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd mereka selalu mengakui baik dengan sukarela maupun terpaksa posisi kehambaan mereka kepada Allah, serta jin dan manusia selalu mengenal Allah baik disadari ataupun tidak.

Sedangkan karakteristik 'abd menurut penafsiran Profesor Quraish Shihab, berdasarkan buku tafsir al mishbah, maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah bahwa bangsa jin dan manusia sebagai 'abd senantiasa menghadapkan diri secara total kepada Allah dengan seluruh gerak hati, rasa, gerak fisik anggota badan, dan gerak kehidupan serta menjalankan tugas ibadah dan merangkap sebagai khalifah di bumi.

D. Kesimpulan

Penafsiran 'abd dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 menurut kitab tafsir Departemen Agama RI tentang makna surat adz dzariyat ayat 56 ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Menurut

Ibnu Kasir Allah menciptakan mereka agar menyembah Allah, bukan karena Allah membutuhkan mereka melainkan karena mereka sendiri butuh Allah. Menurut Quraish Shihab ialah agar manusia bersegra untuk beribadah kepada Allah. "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada Allah", artinya manusia beribadah kepada Allah adalah bukan untuk kemanfaatan Allah, tetapi untuk hamba itu sendiri.

Karakteristik 'abd dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 menurut Departemen Agama R.I dalam kitab tafsir yaitu jin dan manusia sebagai 'abd harus senantiasa tunduk kepada peraturan Allah SWT, merendahkan diri terhadap kehendak Allah dan menerima apa yang Allah takdirkan kepadanya, karena mereka diciptakan atas kehendak Allah dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Allah tentukan. Menurut Ibnu Kasir karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd mereka selalu mengakui baik dengan sukarela maupun terpaksa posisi kehambaan mereka kepada Allah, serta jin dan manusia selalu mengenal Allah baik disadari ataupun tidak. Menurut Quraish Shihab karakteristiknya bahwa bangsa jin dan manusia sebagai 'abd senantiasa menghadapkan diri secara total kepada Allah dengan seluruh gerak hati, rasa, gerak fisik anggota badan, dan gerak kehidupan serta menjalankan tugas ibadah dan merangkap sebagai khalifah di bumi.

E. Daftar Pustaka

- Khan, Majid Ali. *Konsepsi Islam tentang Asal Usul Dan Evolusi Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit PLP2M, 1987)
- Musnamar, Tohari. *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Ghazali, Muhammad Luthfi. *Percikan Samudra Hikam*, (Semarang: Abshar, 2007)
- Ad Dimasyqi, Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007)